

Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Program CSR PT INALUM di Wisata Sawah Raja

Rizka Khoirulika¹, Dany Mustafa², Mhd. Alex Ridwan³, Thaofan Dinar Eko Saputro⁴

¹Magister Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan UGM

²Inosustain

³PT INALUM

Abstrak: Penelitian ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dalam program CSR PT INALUM di Wisata Sawah Raja. Sebab, berbeda dengan konteks umum dimana strategi pemberdayaan masyarakat banyak diteliti, dalam konteks CSR strategi pemberdayaan masyarakat masih minim. Teori utama yang digunakan untuk menganalisis hal ini adalah strategi pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Civera, de Colle, & Casalegno (2019). Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain studi kasus. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dokumen, bahan digital, dan FGD. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama CSR PT INALUM terletak pada pendanaan dan kedekatan sosialnya. Hal ini tercermin dalam strateginya yang meliputi: 1) memenuhi kebutuhan dasar buruh tani dan ibu-ibu PKK; 2) menjunjung tinggi HAM dengan tidak diskriminatif terhadap difabel; 3) merintis dan mempertahankan pendapatan Wisata Sawah Raja; 4) mengembangkan kemampuan penggerak Wisata Sawah Raja; 5) meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam pengambilan keputusan; 6) mendukung penciptaan bisnis tenun songket Melayu dan inovasi kuliner kolak cabe; 7) penguatan tata kelola dan struktur organisasi BUMDes; 8) mengembangkan kemitraan kolaboratif antar institusi sosial. Dengan demikian, upaya pemberdayaan masyarakat dalam konteks CSR untuk mengatasi sistem yang tidak adil menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Meski begitu, ada catatan penting dalam program CSR PT INALUM, yakni tidak adanya fasilitator pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, CSR, Wisata

DOI: <https://doi.org/10.47134/villages.v6i1.187>

*Correspondence: Dany Mustafa

Email:

danymustafa31@gmail.com

Received: 08-01-2025

Accepted: 17-02-2025

Published: 01-03-2025

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (

Abstract: This research answers the question about what the community empowerment strategy is in PT INALUM's CSR program at Sawah Raja Tourism. Because, in contrast to the general context where community empowerment strategies are widely researched, in the CSR context, community empowerment strategies are still minimal. The main theory used to analyze this is the community empowerment strategy developed by Civera, de Colle, and Casalegno (2019). The research was conducted using a case-study design. The data collection techniques are observation, interviews, documents, digital materials, and FGD. Next, the researcher carried out thematic data analysis. The research results show that the main strength of PT Inalum's CSR lies in its funding and social closeness. This is reflected in its strategy, which includes: 1) meeting the basic needs of farm workers and PKK women; 2) upholding human rights by not discriminating against people with disabilities; 3) pioneering and maintaining the income of Sawah Raja Tourism; 4) developing the capability of driving Sawah Raja Tourism; 5) increasing awareness and skills in decision-making; 6) supporting the creation of a Malay songket weaving business and culinary innovation of chili compote; 7) strengthening the governance and organizational structure of BUMDes; and 8) developing collaborative partnerships between social institutions. In this way, community empowerment efforts in the context of CSR to overcome an unfair system become more structured

and systematic. Even so, there is an important note in PT INALUM's CSR program: the absence of a community empowerment facilitator.

Keywords: *Community development, CSR, Tourism*

Pendahuluan

Perkembangan studi menunjukkan telah terjadi perubahan penting dalam paradigma Corporate Social Responsibility (CSR). Dikatakan penting karena menurut Saidi dan Abidin (2004, dalam Suharto, 2009, hlm. 109) pada awalnya paradigma yang berkembang adalah karitatif, atau mengatasi masalah sesaat; kemudian berubah menjadi filantropis, atau menolong sesama; dan yang terbaru, kewargaan, atau mencari dan mengatasi akar permasalahan di masyarakat. Dengan paradigma kewargaan, CSR tidak lagi dikelola dalam jangka pendek, melainkan diinternalisasikan dalam kebijakan perusahaan. Adanya kebijakan ini penting untuk mengikat secara struktural komitmen perusahaan dalam memberdayakan masyarakat. Hal ini disebabkan beberapa pertimbangan, yaitu: a) unsur modal sosial dapat dikembangkan dan dimanfaatkan; b) diharapkan terdapat hubungan yang sinergis antara kekuatan perusahaan dan potensi masyarakat; c) terciptanya kegiatan bersama antara perusahaan dan masyarakat (Soetomo, 2006, hlm. 118–119).

Dalam konteks masyarakat sipil sebagai sebuah arena, CSR merupakan sebuah komitmen universal sebagai respons atas kegagalan perdebatan dan kritik terhadap kapitalisme dalam menjamin pemerataan kesejahteraan (Susetiawan, 2012, hlm. 11). Singkatnya, CSR merupakan sebuah ideologi yang mengandung komitmen moral, sedangkan pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah metode perubahan (Ibid, hlm. 13). Komitmen ini penting untuk mencapai keseimbangan dalam arena masyarakat sipil sebagai prasyarat utama mewujudkan kesejahteraan (Miller & Covey, 2005, hlm. 29). Oleh karena itu, keberadaan CSR merupakan salah satu hasil dari upaya untuk tidak semata memandang perusahaan sebagai sumber konflik, melainkan juga sebagai sumber pemberdayaan masyarakat.

Di Indonesia, upaya mencapai keseimbangan arena masyarakat sipil mendapat momentum melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Lingkungan Hidup (PROPER) yang dinaungi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Pasalnya, keberadaan PROPER memperkuat regulasi negara dalam meningkatkan komitmen CSR di Indonesia (Bahruddin, 2021). Data juga menegaskan hal tersebut, dimana jumlah peserta PROPER meningkat drastis dibandingkan awal pelaksanaannya, dari 181 pada tahun 1995 menjadi 2045 pada tahun 2019 (Ibid). Salah satu perusahaan yang konsisten menjadi peserta PROPER adalah PT Indonesia Asahan Alumunium (INALUM). PT

INALUM sendiri merupakan BUMN pertama dan terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang peleburan aluminium (Inalum.id).

PT INALUM merupakan perusahaan yang memiliki komitmen CSR yang tinggi. Hal ini terlihat dari visi dan misi perusahaan. Visi PT INALUM adalah menjadi perusahaan global terkemuka berbasis aluminium terpadu ramah lingkungan. Sementara itu, salah satu misinya dengan tegas menyatakan bahwa PT INALUM berpartisipasi dalam memberdayakan masyarakat sekitar melalui CSR yang tepat, dan Program Kemitraan dan Pengembangan Masyarakat. Selain itu, komitmen tersebut juga terlihat dari keberhasilan PT INALUM memperoleh PROPER Emas pada tahun 2022 di Unit Peleburan Kuala Tanjung dan tahun 2023 di Unit PLTA Paritohan (Inalum.id, 2023). Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai program CSR PT INALUM menjadi sangat menarik.

Wisata Sawah Raja merupakan salah satu program CSR PT INALUM yang menarik untuk diteliti. Program ini lahir sebagai upaya merespons kemiskinan yang dialami buruh tani. Selama ini buruh tani di Desa Sei Raja masih minim pendapatan. Praktisnya hal ini disebabkan oleh tidak adanya tambahan pendapatan sementara hasil pertanian belum optimal, sementara secara sistemik kemiskinan buruh tani juga disebabkan oleh adanya hubungan patron-klien antara buruh tani dan tengkulak (Wawancara Wahid Iskandar Barus, 13 November 2023). Tengkulak memberikan modal kepada buruh tani, tetapi buruh tani harus menjual hasil pertaniannya kepada mereka dengan harga yang tidak bisa dinegosiasikan. Sistem semacam ini telah berjalan selama bertahun-tahun. Akibatnya, para buruh tani di Desa Sei Raja tetap miskin atau berpendapatan rendah, sementara para tengkulak terus mengalami peningkatan kekayaannya.

Oleh karena itu, lahirlah ide untuk membuat program Wisata Sawah Raja. Melalui program ini, dalam jangka pendek diharapkan buruh tani mempunyai pendapatan tambahan, sedangkan dalam jangka panjang diharapkan buruh tani bisa mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada tengkulak (Wawancara Wahid Iskandar Barus dan MHD. Esra Samosir, 13 November 2023). Sawah tidak lagi dimaknai hanya sebagai tempat bercocok tanam. Lebih dari itu, juga merupakan tempat wisata yang membawa kesejahteraan bagi banyak pihak, khususnya buruh tani.

Program Wisata Sawah Raja dimulai pada tahun 2021, dan PT INALUM memberikan bantuan berupa alat tenun songket Melayu, selanjutnya pada tahun 2022 dan 2023, PT INALUM memberikan bantuan untuk pembangunan (Wawancara MHD. Esra Samosir, 13 November 2023 dan Rika Mairani Pane, 14 November 2023). Dampaknya, pada tahun 2023, Wisata Sawah Raja lebih siap sebagai objek wisata dan mulai mengenakan retribusi kepada wisatawan. Sejak tahun 2023, Wisata Sawah Raja telah membuka berbagai kegiatan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sei Raja. Hal ini misalnya terlihat dari banyaknya UMKM yang berjualan pada musim sawah.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menemukan gambaran mendalam mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dalam Program CSR PT INALUM di Wisata Sawah Raja. Untuk menemukannya, konteks Wisata Sawah Raja sebagai Program CSR PT INALUM juga dijadikan analisis pendukung dalam pembahasan. Hal ini untuk membantu memahami strategi pemberdayaan masyarakatnya secara lebih utuh. Sebab, pemberdayaan masyarakat dalam konteks CSR tentu memiliki ciri khas tersendiri.

Secara akademis, pemberdayaan masyarakat dalam konteks CSR merupakan topik populer yang telah banyak diteliti sejak lama. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian 10 tahun terakhir, setidaknya dapat dipetakan pada empat area. Pertama, manfaat, pemberdayaan masyarakat dalam hal ini lebih dilihat sebagai sebuah hasil. Contohnya penelitian tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT Semen Gresik Pabrik Tuban memberikan manfaat berupa peningkatan kapasitas peserta program dari yang tidak bisa membuat batik cap menjadi memiliki ketrampilan membuat batik cap (Hayati & Suparjan, 2017). Contoh lainnya, penelitian juga melihat bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PT Angkasa Pura I Yogyakarta memberikan manfaat dalam pengembangan asset dan pola pikir UMKM. Selain di Indonesia, penelitian mengenai manfaat juga banyak diteliti di negara lain, contohnya di Malaysia (Ismail, Alias, & Mohd Rasdi, 2015) dan Ethiopia (Degie & Kebede, 2019). Selain yang telah dijelaskan, terdapat pula penelitian menarik lainnya, yaitu mencoba mengembangkan instrumen untuk menilai manfaat program CSR (Idemudia & Osayande, 2016).

Kedua, implementasi, penelitian ini lebih melihat bagaimana kendala-kendala yang terjadi dalam implementasi pemberdayaan masyarakat melalui CSR perusahaan. Kendala yang dimaksud bisa berasal dari internal perusahaan (Retnaningsih, 2015) atau bahkan eksternal, seperti mengenai relasi kuasa dengan pihak luar perusahaan (Wilson, 2015). Selain kendala, ada pula penelitian yang melihat keberhasilan implementasi, misalnya karena faktor komunikasi yang baik (Rasyid, Saleh, Cangara, & Priatna, 2015).

Ketiga, fungsi, penelitian mengenai hal ini melihat jika suatu perusahaan merancang program CSR yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat mandiri, maka perusahaan harus menggunakan metode pemberdayaan masyarakat agar tercapai pelaksanaan program CSR yang menjadikan masyarakat berdaya, mandiri, dan tidak bergantung (Rahmadani, Raharjo, & Resnawaty, 2019). Penelitian mengenai hal ini berpandangan bahwa fungsi terbaik adalah untuk memberdayakan masyarakat, bukan sekadar amal (charity).

Terakhir, pendekatan, salah satu pendekatan yang banyak diteliti adalah Asset Based Community Development (ABCD). ABCD merupakan pendekatan baru dan menekankan pada kekuatan yang ada di masyarakat. Penelitian mengenai hal ini mencoba melihat bagaimana pendekatan ABCD dapat diterapkan dalam konteks CSR, misalnya penelitian

yang dilakukan (Riyanti & Raharjo, 2021). Dalam konteks CSR, meski belum banyak, tetapi penting mendorong penelitian semacam ini untuk memperkaya pendekatan dan mencari alternatif paling efektif.

Berbagai penelitian yang diuraikan sebelumnya telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam konteks CSR. Wawasan ini penting untuk membantu memahami praktik umum yang sudah berjalan dan mengalami kemajuan. Namun, berbeda dengan konteks umum dimana strategi pemberdayaan masyarakat banyak diteliti, dalam konteks CSR strategi pemberdayaan masyarakat masih sangat terbatas. Padahal, praktik pemberdayaan masyarakat dengan pihak perusahaan sebagai aktornya tentu memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri, misalnya dinamika konflik yang sering terjadi. Oleh karena itu, baik secara empiris maupun akademis, penting untuk dilakukan penelitian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dalam Program CSR PT INALUM di Wisata Sawah Raja.

CSR adalah pandangan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan hukum, tetapi juga tanggungjawab tertentu terhadap masyarakat yang melampaui kewajiban tersebut (McGuire, 1963, hlm. 144). Dalam definisi yang diacu secara umum, World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan CSR sebagai komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian, serta peningkatan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, sekaligus peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas (Berampu & Agusta, 2015).

Sejalan dengan hal tersebut, perusahaan kemudian didorong untuk menerapkan tiga prinsip dasar yang dikenal dengan istilah triple bottom lines, yakni profit, people, dan planet (Suharto, 2009, hlm. 107). Pertama, profit, artinya perusahaan harus berorientasi pada mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkannya terus beroperasi dan berkembang. Kedua, people, artinya perusahaan harus mempunyai kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Ketiga, planet, artinya perusahaan harus mempunyai kepedulian terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keragaman hayati.

Oleh karena itu, perusahaan membuat program pemberdayaan masyarakat sebagai wujud kebijakan CSR. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini secara konseptual berasal dari kata empowerment, karena itu, ide utamanya berkaitan dengan konsep mengenai power (kekuasaan atau keberdayaan) (Suharto, 2021, hlm. 57). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses sekaligus tujuan (Ibid, hlm. 59-60). Sebagai proses, pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sementara sebagai tujuan, pemberdayaan masyarakat adalah keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial.

Singkatnya, inti pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keberdayaan kelompok yang kurang beruntung. Kelompok-kelompok ini adalah: a) kurang beruntung secara struktural primer, misalnya kelas penduduk miskin atau berpendapatan rendah, komunitas terpencil atau minoritas, perempuan atau laki-laki dengan situasi kesenjangan gender; b) kurang beruntung lainnya, misalnya difabel, lansia, dan anak atau remaja; c) kurang beruntung secara personal, misalnya mereka yang mengalami gangguan kesehatan mental atau masalah pribadi (Adi, 2013, hlm. 206–207).

Untuk mencapai peningkatan keberdayaan tersebut, proses yang dilakukan membutuhkan strategi-strategi. Dalam konteks masyarakat bermatapencaharian sebagai buruh tani, strategi pemberdayaannya adalah melalui: a) memenuhi kebutuhan dasar; b) menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi Manusia); c) mempertahankan pendapatan dan produktivitas; d) mengembangkan kemampuan bisnis; e) meningkatkan kesadaran diri dan keterampilan negosiasi; f) mendukung penciptaan bisnis dan inovasi kewirausahaan; g) penguatan tata kelola dan struktur organisasi; dan h) mengembangkan kemitraan kolaboratif (Civera, de Colle, & Casalegno, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain studi kasus. Studi kasus yang dimaksud didefinisikan sebagai metode empiris yang menyelidiki fenomena (kasus) kontemporer secara mendalam dalam konteks dunia nyata (Yin, 2018). Dalam konteks penelitian yang dilakukan, objek penelitiannya adalah program CSR PT INALUM Wisata Sawah Raja. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dokumen, bahan digital (Creswell & Creswell, 2018, hlm. 262–263), serta ditambah FGD. Dalam praktiknya, peneliti mengobservasi kondisi dan aktivitas wisata. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Pengurus BUMDes sebagai pengelola utama wisata, serta pemangku kepentingan terkait seperti Pemerintah Desa, Pokdarwis, Karang Taruna, dan PKK. Terakhir, peneliti juga mempelajari dokumen CSR PT INALUM dan pemangku kepentingan terkait, serta menelusuri bahan digital berupa pemberitaan di media massa. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data secara tematik (Ritchie & Lewis, 2003, hlm. 219–257).

Hasil dan Pembahasan

Urgensi Wisata Sawah Raja sebagai Program CSR PT INALUM

Berdasarkan dokumen monografi tahun 2023, Desa Sei Raja secara administratif termasuk dalam Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Mayoritas suku yang tinggal di sana adalah Suku Jawa. Beberapa suku lain ada, seperti Banjar, Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, dan Melayu. Jumlah penduduk Desa Sei Raja sebanyak 961 jiwa dengan 262 Kepala Keluarga (KK). Jumlah laki-laki sebanyak 480

orang dan perempuan 481 orang. Sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian, baik sebagai petani yang memiliki lahan sendiri maupun sebagai buruh tani yang bekerja dengan cara menyewa lahan atau bekerja pada pemilik lahan. Berdasarkan pemanfaatannya, kawasan di Desa Sei Raja dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu: sawah seluas 155 ha, lahan kering 12 ha, dan lahan perkebunan 20 ha, sehingga total luasnya mencapai 187 ha. Selain bermata pencaharian sebagai petani, sebagian penduduk juga mempunyai peternakan. Jenis ternaknya terdiri dari domba dan ayam, dimana terdapat 80 KK yang beternak ayam (650 ekor) dan 17 KK yang ternak domba (120 ekor). Ada pula budidaya ikan yang dilakukan masyarakat; mayoritas ikan yang dibudidayakan adalah ikan gurame, lele, dan mas.

Dokumen monografi juga menerangkan bahwa dari sisi pendidikan, mayoritas penduduk menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA/SMK, yakni sebanyak 185 orang. Hal ini memberikan modal Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik untuk meningkatkan kehidupan masyarakat di Desa Sei Raja. Namun Desa Sei Raja belum memiliki fasilitas pendidikan yang memadai. Dari segi infrastruktur, Desa Sei Raja belum memiliki bangunan pendidikan jenjang usia dini hingga menengah atas. Usaha pengadaan fasilitas pendidikan baru mulai dirintis pada tahun 2024 oleh PKK. Fasilitas ini berupa pembukaan TK dan dilaksanakan di Kantor desa.

Dari segi kesejahteraan, kondisi awal Desa Sei Raja merupakan wilayah yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai buruh rani, dimana mereka mengalami masalah berupa pendapatan yang minim dan terjebak dalam sistem tengkulak (Wawancara Wahid Iskandar Barus, 13 November 2023). Tengkulak membuat buruh tani sangat bergantung pada modal dan monopoli harga. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun buruh tani di Desa Sei Raja tidak pernah mengalami peningkatan kesejahteraan yang signifikan. Intervensi CSR PT INALUM berupa Wisata Sawah Raja dibentuk untuk meningkatkan kesejahteraan buruh tani di Desa Sei Raja (Ibid). Lokasi wisata ini berada di area sawah luas yang telah digarap oleh para buruh tani Desa Sei Raja. Alhasil, Wisata Sawah Raja dapat berjalan dan terus berkembang. Meski belum optimal, tetapi buruh tani sudah mulai merasakan peningkatan kesejahteraan. Misalnya saja dengan mereka menyewakan tanah, berjualan di kawasan wisata, hingga menjadi pengelola wisata.

Perintisan program Wisata Sawah Raja bukannya tanpa tantangan. Sejak tahun 2021 hingga 2022, penganggaran program ini selalu digagalkan pada Musyawarah Desa (Musdes). Hal ini disebabkan oleh dua alasan, yaitu konflik politik Pilkades dan paradigma pembangunan infrastruktur dalam perumusan program (Ibid). Oleh karena itu, lahirnya program tersebut sebenarnya banyak mendapatkan bantuan dari pihak luar, khususnya PT INALUM. Mulai tahun 2021, bantuan dari PT INALUM dan beberapa pihak lainnya digunakan untuk membangun gubuk dan jalan di bagian depan, kemudian mulai tahun 2022, selain melanjutkan pembangunan infrastruktur seperti renovasi gubuk dan pendopo,

juga dilakukan studi banding (Wawancara MHD. Esra Samosir, 13 November 2023). Studi banding ini penting dilakukan sebagai pengembangan program untuk meningkatkan kualitas SDM, yaitu BUMDes sebagai pengelola utama Program Wisata Sawah Raja.

Terakhir tahun 2023, Wisata Sawah Raja mulai mengembangkan wisata dengan pengadaan UMKM. Pengadaan ini penting sebagai pelengkap fasilitas wisata dan meningkatkan perekonomian masyarakat. UMKM ini menjual hasil produk masyarakat seperti: a) gula merah; b) kolak cabe; c) peyek; d) keripik pisang; e) keripik ubi; f) kerupuk nasi; g) opak; h) susu kedelai; i) kain tenun songket Melayu; dan j) tas produksi penjahit difabel (Wawancara Rika Mairani Pane, 14 November 2023). Selain untuk meningkatkan perekonomian, penyediaan wahana tentunya sangat penting untuk menarik atau meningkatkan wisatawan. Apalagi mulai tahun 2023, Wisata Sawah Raja mulai menerapkan retribusi masuk wisata. Wahana yang tersedia dalam wisata antara lain: a) panahan; b) spot selfie; c) flying fox; dan d) sepeda gantung (Wawancara MHD. Esra Samosir, 13 November 2023).

Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Program CSR PT INALUM di Wisata Sawah Raja

1. Memenuhi Kebutuhan Dasar Buruh Tani dan Ibu-Ibu PKK

Melalui Program Wisata Sawah Raja, PT INALUM berupaya memenuhi kebutuhan dasar berupa lapangan kerja alternatif. Sasaran utamanya adalah buruh tani dan ibu-ibu PKK. Hal ini penting karena buruh tani Desa Sei Raja selama ini berpendapatan rendah, yakni sekitar Rp 3.000.000 per bulan (Wawancara MHD. Esra Samosir, 13 November 2023). Sebagai catatan, jika tidak musim sawah, pendapatan buruh tani bisa menurun drastis. Sejak Wisata Sawah Raja berdiri dan resmi dibuka tahun 2023, para buruh tani yang juga pengelola wisata tersebut telah memperoleh pendapatan sekitar Rp 5.000.000 per bulan, atau di atas UMK Kabupaten Batu Bara tahun 2023 sebesar Rp 3.410.034 (Ibid). Bahkan petani yang sawahnya dijadikan wisata juga memperoleh pendapatan tambahan, yakni dari sewa Rp 150.000 atau Rp 250.000 per petak selama satu musim (Ibid).

Selain itu, ibu-ibu PKK yang selama ini cenderung menganggur di rumah juga memperoleh pendapatan dengan berjualan di UMKM Wisata Sawah Raja. Dengan begitu, para ibu dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga yang masih minim karena sebagian besar suaminya adalah buruh tani. Melalui UMKM, ibu-ibu ini memperoleh pendapatan sekitar Rp 18.000-Rp 178.000 per hari (FGD ibu-ibu PKK, 15 November 2023). Namun pendapatan tersebut hanya diperoleh pada musim sawah, yaitu 2x3 bulan per tahun. Sebab, wisatawan hanya ramai saat musim sawah. Kondisi ini tentu menjadi tantangan dalam pengembangan wisata kedepan, sehingga penting untuk mulai dipikirkan agar daya tarik wisata tidak hanya bergantung pada pemandangan sawah saja. Meskipun Program Wisata Sawah Raja telah berhasil

meningkatkan pendapatan para buruh tani dan ibu-ibu, tetapi pengembangan masih perlu dilakukan untuk memperluas penerima manfaat program dan berdampak lebih besar pada pengurangan kemiskinan.

2. Menjunjung Tinggi HAM dengan Tidak Diskriminatif terhadap Difabel

Program Wisata Sawah Raja berkomitmen menjunjung tinggi HAM. Hal ini terlihat dari keterlibatan dua orang difabel dalam wisata tersebut (Wawancara Agusman, 15 November 2023 dan Rika Mairani Pane, 18 Januari 2024). Keterlibatan ini menunjukkan bahwa program ini berusaha untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap difabel. Sebaliknya, justru inklusif terhadap mereka. Mereka adalah kelompok kurang beruntung yang perlu diberdayakan juga. Difabel yang terlibat bernama Agus dan Keling. Agus terlibat dalam pembuatan souvenir berupa tas kain perca. Selama berjualan di wisata, Agus telah berhasil menjual enam tas seharga Rp 15.000-Rp 40.000 (Wawancara Agusman, 15 November 2023). Sedangkan Keling kerap diberikan pekerjaan untuk membersihkan tempat wisata (Wawancara Rika Mairani Pane, 18 Januari 2024). Jadi ia bisa mendapat pendapatan tambahan. Selain Agus dan Keling, terdapat satu lagi difabel bernama Siti. Namun keterlibatan Siti lebih sebagai wisatawan biasa, yaitu setiap sore hari ia selalu nongkrong di UMKM wisata. Hal ini setidaknya dapat menunjukkan bahwa pengelola wisata memiliki sikap inklusif.

Upaya untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap difabel adalah contoh baik dari kesadaran HAM berbasis wisata. Wisata Sawah Raja tidak hanya berorientasi ekonomi, melainkan juga sosial. Sebab, dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap difabel berarti wisata telah berkontribusi dalam menciptakan inklusi sosial di Desa Sei Raja. Inklusi tersebut terlihat pada beberapa indikator seperti: 1) adanya partisipasi difabel; 2) adanya upaya pemenuhan hak-hak difabel; dan 3) adanya sikap inklusif warga atau pengelola wisata, wisata hanya perlu mengupayakan satu indikator penting lagi, yaitu terjaminnya aksesibilitas (Maftuhin, 2017). Faktanya, selama ini pembangunan infrastruktur wisata belum dirancang aksesibel. Sehingga sebagai evaluasi dan bahan pengembangan kedepannya, pembangunan yang akan dilakukan perlu mempertimbangkan aspek aksesibilitas.

3. Merintis dan Mempertahankan Pendapatan Wisata Sawah Raja

Meskipun pendapatan Wisata Sawah Raja baru diperoleh pada tahun 2023, tetapi upaya rintisan seluruh infrastrukturnya dimulai pada tahun 2021. Dalam konteks ini perlu dipahami bahwa proses pengembangan wisata tidak bersifat instan, melainkan panjang dan berkesinambungan. Pada tahun 2021, PT INALUM memberikan bantuan CSR sebesar Rp 2.000.000 dan digunakan untuk pembangunan gubuk (Wawancara Sunardi, 15 November 2023). Meski nilai nominalnya tidak besar dan outputnya tidak signifikan, tetapi hal itu menjadi landasan awal yang strategis untuk memacu semangat pengembangan wisata. Kemudian pada tahun 2022 PT INALUM memberikan bantuan

CSR yang lebih besar, yaitu Rp 50.000.000 (Ibid). Bantuan tersebut kemudian digunakan untuk membangun gubuk kedua dan merenovasi yang pertama, serta membangun pendopo. Terakhir pada tahun 2023, PT INALUM memberikan bantuan lanjutan sebesar Rp 50.000.000 untuk pembangunan spot jembatan hias dan jalan wisata (Ibid). Selain itu, pada tahun yang sama, PT INALUM juga memberikan bantuan berupa tiga pasang gerobak dan tenda UMKM senilai Rp 17.100.000 (Dokumen CSR PT INALUM).

Selama tiga tahun berturut-turut, pembangunan tersebut menjadi modal infrastruktur penting untuk merintis dan mempertahankan pendapatan Wisata Sawah Raja. Tanpa infrastruktur yang memadai, wisata sulit berkembang dengan baik. Bantuan bertahap tersebut juga menunjukkan pentingnya pengembangan wisata jangka panjang, terutama yang tidak hanya mempertimbangkan pengalaman wisatawan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru. Dengan demikian, keberhasilan bantuan CSR PT INALUM tidak semata dilihat dari pendapatan wisata tahunannya, melainkan bagaimana pendapatan wisata tersebut dapat berkelanjutan. Keamanan pendapatan jangka panjang penting untuk mengatasi ketidakpastian dan persaingan dalam industri wisata.

4. Mengembangkan Kemampuan Penggerak Wisata Sawah Raja

Dalam rangka mengembangkan industri wisata, pada tahun 2022 PT INALUM menyelenggarakan kegiatan studi banding bagi para pengurus BUMDes, dimana bentuk kegiatannya adalah mengunjungi dan belajar tentang Agrowisata Paloh Naga, salah satu lokasi wisata berbasis sawah yang sudah ramai di Sumatera Utara (Wawancara MHD. Esra Samosir, 13 November 2023). Studi banding yang diselenggarakan pada awal-awal perintisan wisata penting untuk mengembangkan kemampuan bagi pengurus. Sehingga sepulang dari studi banding, pihak pengurus dapat memahami tantangan dan peluang dalam pengembangan Wisata Sawah Raja. Sebab, sebelumnya pihak pengurus memang perlu memiliki kemampuan mengenai konsep wisata berbasis sawah. Tidak lanjut dari studi banding ini salah satunya adalah pengadaan UMKM. Inspirasi ini lahir karena di Agrowisata Paloh Naga banyak orang yang berjualan kuliner, dan ini menjadi salah satu daya tariknya. Tindak lanjutnya lainnya adalah pembangunan spot jembatan hias untuk berswafoto atau bahasa populernya instagramable. Oleh karena itu, kegiatan studi banding menjadi langkah penting dalam mengembangkan kemampuan pengembang Wisata Sawah Raja.

Penyelenggaraan studi banding dinilai memberikan kontribusi besar bagi pengembangan Wisata Sawah Raja. Pengurus menjadi lebih siap membuka wisata secara resmi pada tahun 2023. Dalam konteks ini, penekanannya adalah pada modal SDM. Artinya, dalam mengembangkan Wisata Sawah Raja, modal infrastruktur dan modal SDM dapat berjalan beriringan dengan baik. Namun ada beberapa catatan, yakni belum meratanya sebaran SDM yang mempunyai kapasitas. Sebab, yang diikutsertakan

hanya dua orang. Selain itu, proses transfer ilmu kepada sesama pengurus juga kurang berjalan dengan baik. Akibat dari kondisi ini adalah pengelolaan wisata terlalu terfokus pada segilintir orang. Ketergantungan seperti ini tentu tidak baik secara jangka panjang. Sehingga kedepannya harus lebih merata lagi pengembangan kemampuannya.

5. Meningkatkan Kesadaran dan Keterampilan dalam Pengambilan Keputusan

Program Wisata Sawah Raja mendorong terciptanya dua forum pengambilan keputusan. Pertama, forum pengambilan keputusan yang dikoordinir oleh Pemerintah Desa Sei Raja dan dimulai pada tahun 2023 (Wawancara Sunardi, 15 November 2023). Peserta forum tersebut adalah Pemerintah Desa, BUMDes, Pokdarwis, PKK, Karang Taruna, dan Tokoh-tokoh Masyarakat. Frekuensi pertemuannya sebulan sekali dan bertempat di Kantor Desa atau Pendopo Wisata. Kegiatan utama forum ini adalah membahas tata kelola Wisata Sawah Raja khususnya mengenai evaluasi, rencana pengembangan, dan laporan keuangan. Adanya forum ini tentu menjadi landasan penting dalam pengelolaan wisata. Karena proses manajerial dan transparansi bisa terlaksana dengan baik, apalagi partisipasinya mencapai 20 orang. Dengan demikian, forum ini menjadi wadah penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan seluruh pengelola dan pemangku kepentingan terkait dalam pengambilan keputusan. Forum juga dapat menjadi instrumen penting dalam menjamin keberlanjutan Wisata Sawah Raja.

Kedua, forum pengambilan Keputusan yang dikoordinir oleh Ketua PKK dan dimulai pada tahun 2022 (Wawancara Rika Mairani Pane, 14 November 2023). Peserta forum hanya dari anggota PKK dengan jumlah partisipasi mencapai 20 orang. Frekuensi pertemuannya sebulan sekali dan bertempat di Pendopo Wisata. Pasalnya, para ibu seringkali memanfaatkan waktunya sekaligus untuk berwisata. Kegiatan utama forumnya adalah membahas kontribusi PKK terhadap pengembangan Wisata Sawah Raja khususnya tentang UMKM. Misalnya saja membahas produk-produk yang dijual UMKM seperti makanan dan minuman, gula merah, peyek, keripik pisang dan ubi, kerupuk nasi, opak, dan susu kedelai. Dengan banyaknya produk yang dijual, forum menjadi penting untuk mempererat hubungan antar ibu serta meningkatkan kesadaran dan keterampilan mengenai pengambilan keputusan dalam dunia bisnis.

6. Mendukung Penciptaan Bisnis Tenun Songket Melayu dan Inovasi Kuliner Kolak Cabe

Pada tahun 2021, selain membantu secara khusus pembangunan Wisata Sawah Raja, PT INALUM juga membantu pengadaan satu set alat tenun songket Melayu. Pengadaan ini merupakan jawaban atas permintaan dari masyarakat, dimana terdapat sebuah keluarga yang bisa menenun tetapi tidak memiliki alatnya. Sebagai informasi, di Batu Bara masyarakat yang memiliki keterampilan tenun songket Melayu juga mulai langka. Produk songket yang berkembang di pasaran didominasi produk imitasi atau buatan pabrik. Oleh karena itu, PT INALUM mengakomodir permintaan tersebut.

Sejak pengadaan alat tenun tersebut, lahirlah bisnis tenun songket Melayu yang sudah lama tidak dilestarikan di Desa Sei Raja. Pengembangan bisnis tersebut dilakukan oleh keluarga Ibu Nurhayati yang notabene juga merupakan anggota PKK. Pada tahun 2021 hingga 2023, keluarga tersebut berhasil menjual empat kain dengan nilai sekitar Rp 1.843.500 (Wawancara Tiara Sari, 22 November 2023). Dari ini terlihat bahwa meski sudah memproduksi, nyatanya menjual produk tenun songket asli Melayu tidaklah mudah. Jadi selama ini keluarga Ibu Nurhayati tidak bisa bergantung pada bisnis tenun saja, tetapi juga membuka jasa menjahit. Selain itu, tantangan juga muncul dari kurangnya minat masyarakat untuk mempelajari keterampilan menenun. Sehingga meski telah tercipta bisnis, tetapi belum tercipta transfer keterampilan, apalagi inovasi.

Inovasi justru lahir pada sebuah produk kuliner, yaitu Kolak Cabe. Kuliner ini dikenal sebagai makanan tradisional dari Suku Banjar di Desa Sei Raja dan kemudian berkembang menjadi ikon kuliner Wisata Sawah Raja (Wawancara Suyani, 20 Januari 2024). Kolak Cabe dijadikan oleh-oleh khas bagi wisatawan. Pengelolaannya sendiri dikoordinir oleh Ibu Suyani yang juga merupakan anggota PKK. Kalau wisata ramai, penjualannya mencapai 60 kaleng per bulan dengan harga per kalengnya Rp 35.000 (Ibid). Berkat keseriusan pengelolaannya, Kolak Cabe juga telah mendapat sertifikasi BPOM dan halal MUI (Ibid). Oleh karena itu, tantangan dalam mengembangkan Kolak Cabe justru di pemasarannya agar tidak hanya bergantung pada wisatawan saja, misalnya dengan memaksimalkan toko online.

7. Penguatan Tata Kelola dan Struktur Organisasi BUMDes

Awalnya tata kelola Wisata Sawah Raja berada di bawah Pokdarwis, kemudian pada tahun 2022 BUMDes Wisata Raja Sei Raja didirikan (Wawancara Sunardi, 15 November 2023). Sehingga pengelolaannya berpindah dari Pokdarwis ke BUMDes. Pertimbangannya antara lain agar wisata dapat berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes). Selain itu, secara hukum juga dinilai mempermudah berbagai bentuk kerja sama. Sebab, per 9 September 2022, BUMDes resmi terdaftar sebagai badan hukum oleh Kementerian Hukum dan HAM. Dengan begitu, secara hukum struktur organisasi BUMDes lebih kuat. Struktur organisasi BUMDes terdiri dari Budi (Ketua), Sunardi (Sekretaris), dan MHD. Esra Samosir (Bendahara). Pengurus inilah yang kemudian menjadi penanggung jawab utama pengelolaan Wisata Sawah Raja.

8. Mengembangkan Kemitraan Kolaboratif Antar Institusi Sosial

Selain dari segi hukum, penguatan juga terjadi secara teknis dalam rangka mengembangkan kemitraan kolaboratif pengelolaan Wisata Sawah Raja. Sebab, BUMDes mengkoordinir pembagian peran antar pemangku kepentingan terkait. Misalnya, Pokdarwis diberi peran terkait retribusi wisata, terutama untuk mengelola jumlah wisatan dan transparansi keuangan tiket (Wawancara Wahid Iskandar Barus, 22 Januari 2024). Kemudian Karang Taruna diberi peran sebagai pengelola wahana wisata

dan tempat parkir (Ibid). Sedangkan PKK berperan dalam UMKM Wisatanya, dimana anggota PKK mendapatkan jatah gerobak dan tenda UMKM untuk berjualan (Ibid). Masing-masing pemangku kepentingan kemudian memberikan sebagian kecil uang yang diperolehnya ke kas BUMDes dan akan dikelola oleh pengurus untuk menjadi PADes. Dalam perjalanannya, peran-peran tersebut belum optimal. Hal ini karena jumlah wisatawan yang datang berfluktuasi, sehingga pengelola belum tentu memperoleh pendapatan sebanyak yang diharapkan. Oleh karena itu, ke depan juga penting untuk memperkuat psikososial dan inovasi sosialnya.

Kesimpulan

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam program CSR PT INALUM di Wisata Sawah Raja tidak hanya sebatas karitatif, melainkan berupaya mengatasi masalah sistem patron-klien yang tidak adil antara buruh tani dan tengkulak. Untuk mewujudkan hal tersebut, kekuatan utama CSR PT INALUM terletak pada pendanaan dan kedekatan sosialnya. Hal ini tercermin dalam strateginya yang meliputi: 1) memenuhi kebutuhan dasar buruh tani dan ibu-ibu PKK; 2) menjunjung tinggi HAM dengan tidak diskriminatif terhadap difabel; 3) merintis dan mempertahankan pendapatan Wisata Sawah Raja; 4) mengembangkan kemampuan penggerak Wisata Sawah Raja; 5) meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam pengambilan keputusan; 6) mendukung penciptaan bisnis tenun songket Melayu dan inovasi kuliner kolak cabe; 7) penguatan tata kelola dan struktur organisasi BUMDes; 8) mengembangkan kemitraan kolaboratif antar institusi sosial.

Dengan strategi yang bertumpu pada kekuatan pendanaan dan kedekatan sosial, upaya pemberdayaan masyarakat dalam konteks CSR untuk mengatasi sistem yang tidak adil menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Dikatakan terstruktur karena kebijakan CSR PT INALUM CSR sudah baik, sedangkan dikatakan sistematis karena programnya sudah terencanakan dan terkoordinasi. Meski begitu, ada catatan penting dalam program CSR PT INALUM, yakni tidak adanya fasilitator pemberdayaan masyarakat. Sehingga proses fasilitasi selama ini belum berjalan maksimal dan lebih bergantung pada inisiatif masyarakat. Oleh karena itu, upaya tulisan ini untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat dalam konteks CSR menunjukkan adanya peluang untuk membuka penelitian lebih lanjut mengenai mengapa dan bagaimana peran penting fasilitator pemberdayaan masyarakat bagi CSR perusahaan.

Referensi

Adi, I. R. (2013). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Bahrudin. (2021). KINERJA PUBLIC VOLUNTARY REGULATION (PVR) DI INDONESIA: KAJIAN PROGRAM PENILAIAN PERINGKAT KINERJA PERUSAHAAN DALAM LINGKUNGAN HIDUP (PROPER). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 22(1). <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v22i1.279>
- Berampu, A. C., & Agusta, I. (2015). Manfaat Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengelolaan Sampah. *Jurnal Penyuluhan*, 11(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i2.10575>
- Civera, C., de Colle, S., & Casalegno, C. (2019). Stakeholder engagement through empowerment: The case of coffee farmers. *Business Ethics: A European Review*, 28(2), 156–174. <https://doi.org/10.1111/beer.12208>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Degie, B., & Kebede, W. (2019). Corporate social responsibility and its prospect for community development in Ethiopia. *International Social Work*, 62(1), 376–389. <https://doi.org/10.1177/0020872817731148>
- Hayati, B. N., & Suparjan, S. (2017). Kemitraan sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Program CSR Batik Cap Pewarna Alami di PT. Semen Gresik Pabrik Tuban. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 11(1), 43–50.
- Idemudia, U., & Osayande, N. (2016). Assessing the effect of corporate social responsibility on community development in the Niger Delta: A corporate perspective: Table 1. *Community Development Journal*, cdj;bsw019v1. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsw019>
- Ismail, M., Alias, S. N., & Mohd Rasdi, R. (2015). Community as stakeholder of the corporate social responsibility programme in Malaysia: Outcomes in community development. *Social Responsibility Journal*, 11(1), 109–130. <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2013-0053>
- Maftuhin, A. (2017). MENDEFINISIKAN KOTA INKLUSIF: ASAL-USUL, TEORI DAN INDIKATOR. *TATALOKA*, 19(2), 93–103. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.93-103>
- McGuire, J. W. (1963). *Business and Society*. New York: McGraw Hill.
- Miller, V., & Covey, J. (2005). *Pedoman Advokasi: Perencanaan, Tindakan, Dan Refleksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahmadani, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Fungsi Corporate social responsibility (CSR) Dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Share : Social Work Journal*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.20081>
- Rasyid, A., Saleh, A., Cangara, H., & Priatna, W. B. (2015). Komunikasi dalam CSR Perusahaan: Pemberdayaan Masyarakat dan Membangun Citra Positif. *MIMBAR*,

- Jurnal Sosial dan Pembangunan, 31(2), 507.
<https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1564>
- Retnaningsih, H. (2015). PERMASALAHAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. 6(2).
- Ritchie, J., & Lewis, J. (Ed.). (2003). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers* (Vol. 41). London: SAGE. Diambil dari <http://choicereviews.org/review/10.5860/CHOICE.41-1319>
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DALAM PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144>
- Soetomo. (2006). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri: Memperkuat CSR*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2021). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Susetiawan. (2012). *CSR: Komitmen untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Susetiawan, Ed.). Yogyakarta: Azzagrafika.
- Wilson, S. A. (2015). Corporate social responsibility and power relations: Impediments to community development in post-war Sierra Leone diamond and rutile mining areas. *The Extractive Industries and Society*, 2(4), 704–713. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2015.09.002>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Los Angeles: SAGE.

Wawancara

- Agusman. (2023). Batu Bara, 15 November 2023.
- Iskandar Barus, Wahid. (2023). Batu Bara, 13 November 2023.
- Iskandar Barus, Wahid. (2024). Batu Bara, 22 Januari 2024.
- Mairani Pane, Rika. (2023). Batu Bara, 14 November 2023.
- Mairani Pane, Rika. (2024). Batu Bara, 18 Januari 2024.
- Samosir, MHD. Esra. (2023). Batu Bara, 13 November 2023.
- Sari, Tiara. (2023). Via WA, 22 November 2023.
- Sunardi. (2023). Batu Bara, 15 November 2023.
- Suyani. (2024). Batu Bara, 20 Januari 2024.